

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa pariwisata sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Kontribusi Kepariwisata di Indonesia sangat besar baik dalam segi pembangunan, sosial ekonomi, kebudayaan serta pendidikan. Seperti yang di ungkapkan oleh Feronika (2011) Pariwisata mempunyai peranan penting untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam memperkukuh jati diri bangsa (Damanik dan Weber, 2006 *dalam* Feronika, 2011).

Widowati (2012) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata mendorong timbulnya kesadaran untuk mengembangkan pariwisata yang ramah terhadap lingkungan. Tahun 1996 pembangunan pariwisata alternatif muncul sebagai kritik terhadap berbagai penyimpangan praktik pariwisata massal (*mass tourism*). Konsep baru inilah yang populer dengan sebutan ekowisata. Selain itu Insula (1995) menekankan bahwa pariwisata harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah pengembangan harus menguntungkan secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat . Perlu adanya alternatif

pendekatan kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat lokal.

Dasawarsa terakhir ini ekowisata telah berkembang sebagai salah satu industri yang potensial untuk kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Ekowisata mempunyai kekhususan, yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan dan menguntungkan penduduk lokal (meningkatkan perekonomian penduduk lokal). Penyelenggaraan ekowisata pada dasarnya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian adat istiadat, kebiasaan hidup atau the way of life, menjaga kelestarian flora dan fauna, serta melestarikan lingkungan hidup sehingga terjadinya suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam (Sukma, 2009 *dalam* Widowati, 2012).

Hiu paus (*Rhincodon tipus*) merupakan ikan terbesar di dunia. Di Indonesia hiu paus memiliki beberapa nama lokal tergantung dari daerah masing-masing. Misalnya, masyarakat papua menyebutnya gurano bintang, di probolinggo dinamakan hiu tutul atau geger lintang dalam bahasa jawa dan masih banyak lagi nama bahasa daerah lainnya (Sadili *at.al*, 2015).

Kemunculan hiu paus di beberapa lokasi telah menjadi destinasi pariwisata di beberapa Negara, seperti Australia, Philipina, Sheyelles, Maladewa, Belize dan Meksiko (Sadili *at.al*, 2015). Selain di Negara-negara tersebut, kemunculan hiu paus juga terdapat di Indonesia, yang telah dijadikan sebagai destinasi pariwisata berbasis hiu paus, seperti yang terdapat pada Taman Nasional Teluk Cendrawasi (TNTC) dan Pantai Bentar Probolinggo, Maluku dan Gorontalo.

Agresi hiu paus di perairan Gorontalo khususnya di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango memiliki ciri khas serta daya tarik tersendiri. Hal tersebut dikarenakan kemunculan hiu paus setiap hari semakin bertambah dalam jumlah yang tidak sedikit yaitu kurang lebih 17 ekor (WSI, 2016 *dalam* Kasim., *dkk*, 2016). Pemanfaatan potensi alam khususnya di Desa Botubarani yang dijadikan sebagai destinasi wisata hiu paus diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk lingkungan sekitar. Destinasi wisata hiu paus di Desa tersebut sudah berjalan hampir setahun, namun informasi terkait dengan kehidupan masyarakat dalam konteks tingkat kesejahteraan masyarakat belum diketahui dengan pasti. Menurut Widowati (2012), destinasi pariwisata yang belum cukup memberikan kontribusi yang baik untuk tingkat kesejahteraan masyarakat dikarenakan pengelolaannya belum maksimal.

Mengacu pada permasalahan itulah, maka diperlukan suatu penelitian terkait dengan kajian evaluasi wisata hiu paus di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ekowisata hiu paus memiliki nilai potensi market dunia, ini telah ditunjukkan oleh kegiatan serupa di beberapa belahan dunia. Kegiatan ekowisata hiu paus atau *Whale Shark Ecotourism* (WSE) dapat dicapai dan diprediksi disebabkan oleh sifat-sifat alami hiu paus, yaitu; jinak, bergerak relatif lambat, pola migrasi dan kebiasaan makan yang bersifat musiman. Kebanyakan dalam WSE di Australia melibatkan kegiatan para turis berupa snorkeling dan selam, dan

juga atraksi tontonan dari atas perahu seperti di Taiwan. Aktivitas WSE di Australia, Belize, dan Philipina mencakup snorkling bersama hiu, scuba dan penyelaman bebas bersertifikat dan/atau pengamatan dari atas perahu (Cruz *at. al*, 2015).

Kegiatan seperti hal-hal tersebut di atas juga yang menjadi aktivitas WSE di perairan Botubarani. Namun, berbeda dengan jenis aktivitas di beberapa belahan dunia lain tersebut di mana aktivitas WSE bersifat musiman, aktivitas lengkap WSE di Botubarani dapat dinikmati setiap saat tanpa dibatasi musim. Dengan demikian potensi market WSE Botubarani bisa dikatakan adalah potensi bahari yang unik dan perlu memperoleh perhatian terhadap keberlanjutannya, yakni keberlanjutan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar maupun keberlanjutan pelestarian sumberdaya hiu paus itu sendiri di perairan Botubarani secara khusus dan Gorontalo secara umum.

Sejak 20 Mei 2013 hiu paus telah dilindungi secara penuh di seluruh wilayah perairan Indonesia, berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 18/Kepmen-KP/2013 dengan status perlindungan penuh. Hal ini berarti bahwa segala bentuk eksploitasi terhadap ikan hiu ini termasuk pemanfaatan bagian-bagian tubuhnya telah dilarang secara hukum. Namun demikian, pemanfaatan potensi ekonominya masih berpeluang untuk dikembangkan yaitu melalui kegiatan ekowisata.

Sejak maraknya perkembangan WSE Botubarani ditunjukkan oleh peningkatan jumlah kunjungan dan aktivitas terkait WSE baik yang berbasis darat (usaha hiburan dan penginapan), maupun berbasis laut (usaha sewa perahu,

pemandu atraksi, dan pengadaan umpan agregasi hiu). Namun, sampai saat ini hingga sekarang belum ada kajian evaluasi kegiatan ekowisata ini.

Dengan demikian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sejauh mana ekowisata hiu paus (WSE) di Desa Botubarani Provinsi Gorontalo berkembang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jumlah wisatawan destinasi wisata hiu paus di Desa Botubarani Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango
2. Mengetahui dampak ekowisata hiu paus di wilayah perairan Desa Botubarani terhadap sosial-ekonomi masyarakat.
3. Mengetahui faktor lingkungan dan kelembagaan terkait dengan wisata hiu paus di perairan Desa Botubarani.

### **1.4 Batasan Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian pendahuluan. Di lain pihak analisis evaluasi ekowisata hiu paus bersifat sangat kompleks dan multi dimensi. Dengan demikian, penelitian ini hanya dibatasi pada informasi terkait ketiga tujuan penelitian, yaitu mengetahui jumlah wisatawan destinasi wisata hiu paus, mengetahui dampak ekowisata hiu paus terhadap sosial-ekonomi masyarakat serta mengetahui faktor lingkungan dan kelembagaan terkait dengan wisata hiu paus di perairan Desa Botubarani.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango dan Pemerintah Provinsi Gorontalo, serta pihak terkait umumnya untuk pengembangan wisata bahari pesisir Selatan Gorontalo yang dapat menjamin kelestarian sumberdaya hiu paus sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan dan masyarakat sekitar.